

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumenep memiliki beberapa kesenian tradisional seperti Wayang Kulit, Topeng, Ludruk, Drama, *Sosio-Drama*, Tembang atau *Mamacca*, *Tayub*, *Dhamong Gardham*, *Lok alok*, *Ojung*, Pencak Silat, *Diba'*, *Samroh* atau Qasidah, Hadrah, *Samman*, Gambus, dan Dangdut. Wayang Kulit, Topeng, Ludruk, Drama, *Sosio-Drama* merupakan kesenian teater. Tembang atau *Mamaca* merupakan puisi yang dinyanyikan. *Tayub* adalah acara nyanyian selang-seling yang ditarikan, yang dipentaskan oleh laki-laki peminat, disertai satu atau beberapa penari-penyanyi perempuan bayaran. Kesenian lainnya yaitu *Dhamong Gardam*, sekelompok laki-laki *mamaca* dan kelompok lain bernyanyi dan sambil menari mengelilingi gedung yang menaungi makam keramat yang dijadikan pusat acara ritual tahunan. Adapun *Lok alok* adalah penampilan kepandaian bertutur kata yang sepenuhnya diarahkan kepada sapi betina ataupun jantan serta dilengkapi oleh tarian pendek. *Ojhung* dan pencak silat adalah seni tarung yang menggabungkan tarian, olah raga, latihan tempur dan bela diri. *Diba'*, *Samroh* atau Qasidah, Hadrah, *Samman*, Gambus merupakan kesenian islam yang isinya nyanyian pujian kebesaran untuk Allah dan Nabi-Nya di dalam bahasa Arab (Bouvier, 2002).

Salah satu dari sekian banyak kesenian di Kabupaten Sumenep yang memiliki penggemar paling banyak adalah seni Tari *Tayub*. Secara historis, seni Tari *Tayub* merupakan kesenian daerah Sumenep yang berakar pada budaya keraton. Di dalam seni itu juga masuk unsur kesopanan, tak lepas dari batasan islami dan sekaligus mengandung pesan moral. Namun kini *tayub* sudah banyak mengalami pergeseran makna. *Tanda'* atau penari perempuan dalam seni Tari *Tayub* saat ini di asumsikan tak lebih dari sekadar perempuan penghibur yang berfungsi menemani lelaki dalam pesta (*Ruh Seni Tayub Tak Lagi Ori*, 2016).

Bouvier (2002) mengemukakan bahwa para sinden lazim disewa pada kesempatan *rokat bhuju'* (ritual untuk permohonan berkah), arisan, atau pesta

perkawinan. Pada umumnya sinden mengawali pementasannya dengan menyanyi saja (*kejhung*) sambil duduk diantara para anggota orkes. Adakalanya *mamaca* yang pendek membuka acara, dibaca dan dinyanyikan oleh dua anggota *arisan*, dan diiringi oleh orkes atau oleh suling tunggal, yang kadang-kadang ditekankan nyanyian sinden yang tetap duduk di tengah orkes. Sekelompok laki-laki duduk bersila, melingkar di sekeliling ruang pementasan yang ditikari. Salah satu dipilih untuk berperan sebagai pembawa acara namanya *gelandhang*. Bertugas mempersilakan para peserta laki-laki, baik anggota arisan maupun para undangan untuk tampil secara bergiliran menari dengan sinden. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007) bahwa *tanda'* (si penari wanita) akan melemparkan selendangnya kepada seorang pria yang menontonnya untuk menemaninya menari dan dengan demikian dia mendapat imbalan duit.

Biasanya pertunjukan tayub diadakan dalam acara hajatan seperti pesta perkawinan, syukuran atau sunatan. Pada kesenian tayub ada beberapa orang yang sedang memainkan alat musik yang disebut dengan *najagha* (pemukul gamelan) yaitu laki-laki dan perempuan. *Najagha* biasanya duduk bersila di depan membantu untuk memeriahkan acara tayub yang akan membuat *tandha'* lebih leluasa dalam menari dan menyanyi, sehingga terasa nyaman didengar dan dilihat. Jika tidak ada alat musik maka pertunjukan tersebut tidak akan maksimal. Pada saat pertunjukan dimulai, *tanda'* tidak selalu sendirian saat *ngejhung* (menyanyi) dan menari, melainkan ada beberapa *najagha* perempuan yang ikut menemani menari dan juga *ngejhung* (menyanyi). Biasanya *najagha* tersebut ikut tampil dengan cara *ron-toron* (turun) untuk menemani *tanda'*, karena tempat *najagha* dengan *tanda'* berpisah (Bouvier, 2002).

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari salah satu informan Bapak BM mengatakan:

“Grup-grupan benya' la mon satea, terutama e dhisa. Biasana settong grup bede 10 sampe' 30 oreng. Leburre perak mon entara ka onjengan riya areng-bhereng sa grup, samotoran laju wa. Grup-grupan riya gebey nyare kanca male bisa ekataretan. Juga untuk meramaikan resepsi pernikahan. (Saat ini paguyuban sudah banyak terutama di desa. Biasanya satu grup ada 10-30 orang. Senang jika ada undangan kita akan datang beramai-ramai menggunakan mobil. Paguyuban ini dibentuk untuk menyatukan tali persaudaraan)”. (wawancara awal dengan Bapak BM, tanggal 30-12-2017).

Eksistensi *tayub* didukung juga oleh beberapa paguyuban yang semakin menjamur akhir-akhir ini. Semakin hari semakin banyak paguyuban kesenian *tayub* di Kabupaten Sumenep terutama di desa. Ada banyak paguyuban yang satu kelompok terdiri dari kurang lebih 10 sampai 30 orang. Paguyuban ini akan datang berama-ramai saat diundang dalam acara pernikahan yang hiburan utamanya adalah *tayub*. Selain untuk meramaikan pesta pernikahan, tujuan dibentuknya paguyuban ini adalah untuk menyatukan tali persaudaran para penggemar kesenian *tayub*.

Bapak BM menyampaikan lebih detail bahwa :

“Mon lambe’ grup-grupan ye tadek. Ye biasa pade nyawer kiya keng maksodde tadek padena organisasina ngak satiya wa. Polana bedhe ketuana. Ketua riya se deggik mon bedhe sombengan se agebey banner ben seragam. Deggik mon banner e toles nyama grup pas e ghentong e ade’ otabe e erengnga panggung male bisa e abes ben grup laen. Mon seragam male abesenna lebur mon naik ka panggung, kan lebur mon a seragam. Tape ye tak wajib kiya jek tergantung rembhegge grup. Polana sajen are jen benyak peminat mangkana tayub riya mon e dhisa bede e setiap onjengan. Lambek gik awal-awal bedena grup riya gun bedhe 2 apa 3 grup tape mon satiya jek tanya ‘agi pole, depak kerana mon 100 lebbi. E setiap kampong paggun bede grupbhe dhibi’. A cem macem profesina, bedhe Kalebun, jeregen wa’ buwa’an, jeregenna sape, adhegeng, reng tani, aaa apa pole yee... majeng, pas se tak andik lako bedhe kiya se norok. (Kalau dulu paguyuban tidak ada. Dulu ada sawer juga tapi tidak ada organisasinya seperti sekarang. Karena saat ini ada ketua. Jika ada sumbangan ingin membuat banner dan seragam maka ketua yang mengurus. Nanti banner ditulis nama grup dan digantung di depan atau samping panggung agar bisa dilihat grup yang lain. Kalau seragam biar terlihat indah saja dilihat di panggung. Namun tidak diwajibkan juga tergantung dari kesepakatan bersama. Adanya paguyuban ini dikarenakan semakin banyaknya peminat tayub di desa. Dulu awal adanya paguyuban hanya 2-3 saja tapi sekarang jangan tanyakan lagi, ada lebih 100. Di setiap kampung pasti ada grupnya. Mereka dari bermacam-macam profesi, ada Kepala Desa, juragan buah, juragan hewan, pedagang, petani, aaa apa lagi yaa... nelayan, kemudian juga ada pengangguran yang ikut)”. (wawancara awal dengan Bapak BM, tanggal 10-02-2018).

Paguyuban *tayub* tersebut saat ini berjumlah lebih dari 100 grup yang tersebar di Kabupaten Sumenep. Paguyuban ini berkembang pesat jika dilihat pada saat awal berdiri *tayub* yang hanya ada 2 sampai 3 kelompok. Karena semakin banyaknya peminat *tayub* di desa-desa, setiap ada pernikahan untuk menghibur para tamu maka kesenian *tayub* ini dipastikan akan selalu ada pada setiap acara pernikahan. Mereka berasal dari berbagai macam kalangan seperti Kepala Desa, juragan buah, juragan hewan, pedagang, petani, nelayan, juga pengangguran. Paguyuban ini memiliki ketua dimana ketua tersebut yang akan mengkoordinir jika akan membuat seragam dan banner. Seragam dan banner

digunakan untuk menghadiri hajatan agar terlihat seragam saat berada dipanggung. Banner digantung di depan atau di samping panggung sinden agar bisa dilihat oleh anggota yang lain. Isi banner bertuliskan nama paguyuban tersebut. Namun tidak semua paguyuban membuat seragam dan banner tergantung dari kesepakatan anggota paguyuban.

Bapak BM menambahkan bahwa paguyuban tersebut juga memiliki nama kelompok. Beberapa nama kelompok paguyuban tersebut diantaranya yaitu, Dewa Mabuk, Rang-Rang Mole, Bringas, Cakar Maut, Sabber Tege, Ronggolawe, Angling Dharma, Panji Laras, Sakera, dan Sala Tengka.

Tonnies (dalam Narwoko dan Suyanto, 2014) mengemukakan bahwa paguyuban atau *gemeinschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama, dimana para anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal. Dasar hubungannya yaitu, rasa cinta dan persatuan batin yang nyata dan organis. Bentuk ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat desa, keluarga, kerabat, dan sebagainya. Hal serupa dikemukakan oleh Soekanto (2012) bahwa di dalam *gemeinschaft* atau paguyuban terdapat suatu kemauan bersama (*common*), pada suatu pengertian (*understanding*) serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut.

Orang Madura dikenal dengan orang yang pamer begitu juga dengan paguyuban ini. Menurut Jordaan (dalam Rifai, 2007) pembawaan orang Madura untuk pamer dapat diamati pada peletakan lemari berdinding kaca (tempat menaruh barang-barang mahal, antik, mewah, atau aneh yang dipunyai pemiliknya di tempat yang strategis di rumahnya) adalah kesukaan orang Madura. Sebagai akibatnya, semua orang di lingkungannya akan dapat melihat sendiri kehebatan harta kekayaan yang dikuasai pemilik rumah tersebut.

Hal senada juga diungkapkan Bapak BM bahwa:

“ *Dhile nyawer sakunik tak nyaman . Apa yee.. iye gengsi. Contona ye mon bede se nyawer depak sajuta, pas engkok teppak bede kiya pesena ye pas tak endhe' kala. Tekkak pas gemmet deggik mon gik terro nyawera pole ye bisa nginjem ka katuana. Mon jet lebur tak mikker kadheng tape dhile mare depak ka bengko ye ker pekkeran pesena gemmet. Nyawerra biasana ye antara atosan ebu sampe jutaan. Marena mon lebur ye seneng bei. Puas ate je' mola'a. Senengnga polana e alem ben kanca pas bisa terkenal polana saweran banyak. (kalau nyawer sedikit sungkan dan malu juga. Apa yaa... iya gengsi. Contohnya ya kalau ada yang menyawer sejuta dan saya juga ada uang sejuta ya tidak mau kalah. Meskipun habis nanti jika ingin nyawer lagi bisa pinjam pada ketua*

grup. Kalau sudah hobi kadang tidak memikirkan jumlah uang, tapi sampai dirumah kepikiran juga uang yang habis. Kisarannya antara ratusan sampai jutaan. Mau gimana lagi kalau sudah hobi dan kesenangan. Hati merasa puas. Senang karena dipuji teman dan bisa terkenal banyak memberikan saweran). (wawancara awal dengan Bapak BM, tanggal 10-02-2018).

Kebudayaan Madura sendiri, dapat dilihat adanya adu gengsi sesama kelompok pada jumlah uang yang diberikan pada sinden yang membuat mereka tidak berpikir panjang lagi dalam menyawer. Hal itu dilakukan untuk menjaga kehormatannya dan tidak diremehkan oleh anggota lainnya. Ada perasaan senang dan kepuasan tersendiri saat bisa menari dan menyawer dengan sinden. Perasaan senang karena mendapat pujian dari anggota paguyuban dan dikenal banyak orang akan kedermawanan menyawer. Jika ada anggota lain yang memberikan saweran lebih besar ada perasaan tidak terima dan ada rasa ingin bersaing untuk memberikan jumlah saweran yang paling tinggi karena merasa sungkan dan malu jika menyawer dengan jumlah yang relatif sedikit. Jumlah saweran yang diberikan berkisar antara ratusan ribu sampai jutaan rupiah. Dalam penelitiannya Geertz (dalam Bouvier, 2002) berpendapat bahwa pada acara *tayuban* dia menggaris bawahi keberadaan tari berpasangan, konsumsi alkohol, dan adegan adu gengsi yang terkait dengan jumlah uang yang diberikan secara terbuka kepada penari.

Hasil wawancara awal dengan informan Bapak BM menyampaikan:

“Saya ikut grup itu tahun 2012. Ya itu awal adanya grup. Biasanya kalo banyak orang nikah saya itu bisa dua sampai tiga undangan. Pagi sampai malam itu dek. Ya gak kerja. Kan kalo orang desa pestanya itu gak ada jam nya. Jadi misalnya pestanya hari ahad ya ahad itu terserah mau datang jam berapa. Kalo masalah nyawer itu saya bisa habis sejuta kalo undangannya lebih dari satu. Meski saya orang gak punya tapi namanya saya *kodu* (harus) nyawer dek kalo cuma nyawer pake uang ribuan *ye tak usah norok grup ghebey apa* (tidak usah ikut grup untuk apa) *ben pole toduska oreng* (lagipula malu pada orang). Apa kata orang nanti ya kan terutama teman sesama *grup*. Emas istri banyak yang digadaikan sudah buat tompangan (memberi uang atau barang pada tuan rumah) sama nyawer. Tapi kalau nanti saya punya hajatan kan abeli pole pessena se gebey tompangan. (nanti jika suatu hari saya punya hajatan maka akan kembali lagi uang yang sudah masuk pada tuan rumah). Nanti kalo musim *pattek* (jambu mente) apa musim *bhako* (tembakau) di tebus. Mon nangale se laen atenggien nyawerra panas engkok ate dek. Padena tak narema wa. (jika melihat anggota lain menyawer lebih tinggi hatiku panas dek. Seperti tidak bisa menerima).” (wawancara awal dengan Bapak BM, tanggal 10-02-2018).

Selama bergabung dalam paguyuban sejak tahun 2012 Bapak BM tidak pernah absen dalam menyawer. Meski bukan berasal dari orang kaya namun Bapak BM berusaha mendapatkan uang saweran, salah satunya dengan cara

menggadaikan emas yang dimiliki istrinya. Ada perasaan tidak menerima dan emosi ketika melihat anggota yang lain menyawer dengan jumlah yang lebih tinggi karena merasa malu pada anggota lainnya. Bapak BM merasa harus mendapatkan pengakuan dari orang lain karena tidak ingin diremehkan oleh anggota paguyuban. Clemes (dalam Yuliantari dan Herdiyanto, 2015) mengemukakan bahwa harga diri adalah rasa nilai dari diri individu yang berasal dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi, dan pengalaman yang telah individu kumpulkan sepanjang hidup individu yang merupakan dasar bagi pertumbuhan positif dalam hubungan kemanusiaan, belajar kreativitas, dan tanggung jawab pribadi. Harga diri yang rendah disebutkan menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang untuk lebih melakukan hal yang menurutnya dianggap ideal meskipun dianggap tidak ideal bagi lingkungan masyarakat untuk menutupi rasa tidak berharganya dirinya.

Menurut Wop (dalam Rifai, 2007) menyebutkan bahwa ada istilah yang dipegang oleh orang Madura yaitu *etembheng pote mata ango'an apotea tolang* (daripada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah). Semua hal itu dapat dilakukan oleh orang madura pada umumnya untuk menjaga kehormatannya. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow (dalam Alwisol, 2014) mengemukakan bahwa manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasi melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri yaitu pertama menghargai diri sendiri (*self-respect*) yaitu kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga mampu menguasai tugas dan tantangan hidupnya. Kedua mendapatkan penghargaan dari orang lain (*respect from other*) yaitu kebutuhan *prestise*, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Hal serupa disampaikan oleh Informan Bapak ME yang menyatakan :

“Saya hobi dengan kesenian daerah apalagi sekarang ada *grup* (paguyuban) corak andik keluarga se sittong tojjuen wa (seperti punya keluarga yang satu tujuan). Seneng saya kalo nyawer *tanda'* (sinden) orang-orang membicarakan saya karna saya banyak

uang. Terus grup lain itu mesti panas kalo liat saya nyawer *jek reng* (orang) saya nyawer pake lima puluh ribuan semua. *Pernah kiya nangale se laen nyawer atenggien ye pade engkok panas rassana ate. Polana beremma yee, todusse ka tanda'na wa.* (pernah juga melihat yang lain menyawer lebih tinggi ya sama perasaan saya juga panas. Karena gimana yaa, malu kepada sindennya.) Meski istri dan keluarga saya tidak suka tapi orang ini hobi saya, gak bisa larang-larang saya. Soalnya saya gak mikir katanya kalau nyawer *tanda'* eman uangnya. Masalah rezeki kan sudah ada yang ngatur buktinya istri sama anak masih bisa makan. Kadeng posang kiya mon teppak bedé onjengan pas tak andik pesse. *Tape ye nyare paggun pesse jeriya bisa dheri maghedi otabe nginjem.* (kadang bingung juga jika ada hajatan namun uang tidak ada. Tapi ya saya tetap cari sampai dapat bisa dari menggadaikan barang atau emas.)” (wawancara awal dengan Bapak ME, tanggal 16-02-2018).

Berdasarkan wawancara terhadap Bapak ME mengemukakan bahwa menyawer sinden adalah suatu hal yang dapat membuat Bapak ME merasa bangga karena anggota paguyuban akan membicarakannya dan merasa emosi ketika Bapak ME menyawer dengan uang lima puluh ribu rupiah. Dengan melakukan hal itu maka akan diakui kapasitas dirinya sebagai orang yang hebat. Hobinya tersebut tidak boleh ada yang melarang karena itu menyangkut dengan kesenangan pribadinya meskipun istri dan keluarganya sendiri tidak menyukai apa yang dilakukan Bapak ME. Jika melihat anggota lain menyawer lebih tinggi maka hal yang sama juga dirasakannya seperti panas hati. Karena merasa malu kepada sinden jika menyawer sedikit. Terkadang juga ketika tidak ada uang jika diundang hajatan Bapak ME merasa bingung namun selalu ada cara untuk mendapatkan uang yaitu dengan menggadaikan barang dan meminjam uang. Klass dan Hodge (dalam Ghufon dan Rinawati, 2014) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Ghufon dan Risnawati (2014) mengemukakan bahwa harga diri merupakan aspek penting dalam kepribadian. Harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif.

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2014) mengemukakan bahwa kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna, dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dari dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain. Kedua informan tersebut melakukan cara agar bisa mendapatkan penghargaan dari orang lain dengan cara menyawer dalam jumlah banyak. Hal ini menunjukkan bahwa kedua informan sama-sama membutuhkan akan penghargaan diri dari orang lain.

Wong (dalam Yusuf dan Bagus, 2012) mengemukakan bahwa harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai terhadap analisis, sejauh mana perilaku, memenuhi ideal diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya tinggi, dan jika gagal maka harga dirinya akan cenderung rendah. Harga diri tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri sendiri tanpa syarat walaupun melakukan kesalahan tanpa merasa sebagai orang yang penting dan berharga. Menurut Widyastuti (2014) mengemukakan bahwa harga diri berkaitan dengan cara penting bagaimana orang mendekati kehidupan mereka sehari-hari. Mereka yang memiliki harga diri yang positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan mampu menyesuaikan diri. Sedangkan orang yang menilai dirinya negatif, secara relatif menjadi tidak sehat, cemas, tertekan, dan pesimis terhadap masa depannya serta mudah atau cenderung mengalami kegagalan.

Stuart dan Sundeen (dalam Heriyanto, 2010) mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku yang memenuhi ideal dirinya sehingga dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Pada umumnya anggota paguyuban *tayub*, memberikan sawer dengan cara menggadaikan barang-barang dan meminjam uang apabila mereka sedang tidak memiliki uang. Hal ini dilakukan karena tidak ingin dipandang sebelah mata dan terlihat memiliki banyak uang di mata masyarakat serta berharap mendapatkan ketenaran, mereka dapat menutupi kekurangannya meskipun harus meminjam atau menggadaikan barang-barang yang dimilikinya. Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti Harga Diri Anggota Paguyuban *Tayub* dalam Mensawer di Kabupaten Sumenep.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anindya Kusuma Astuti (2014) yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual *Suran* di Desa Karangsari, Semin, Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* tersebut. Persepsi masyarakat penting diketahui dalam konteks penelitian ini. Mengingat tayub sebagai bagian acara ritual berbeda dengan tayub untuk hiburan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tari kerakyatan tayub Lebdo Rini di desa Karangsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari grup kesenian tayub Lebdo Rini, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Karangsari memiliki toleransi tinggi terhadap keberadaan tari kerakyatan tayub Lebdo Rini. Kedua perkembangan tari kerakyatan tayub Lebdo Rini dalam ritual *Suran* yang ada di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul selalu berkembang mengikuti tuntutan estetis masyarakat. Ketiga, persepsi positif masyarakat sekitar tentang tari kerakyatan tayub dalam cara ritual *Suran* terus terpelihara dengan baik. Kondisi inilah yang membuat tari kerakyatan tayub Lebdo Rini hingga saat ini dapat diterima masyarakat Karangsari sebagai seni warisan leluhur yang harus

dilestarikan. Perbedaan penelitian ini terletak pada seni tayubnya, peneliti meneliti tayub untuk hiburan pada pesta pernikahan.

Penelitian sebelumnya tentang harga diri juga diteliti oleh Afdalus Shalihin (2016) dengan judul Harga Diri Sinden Pada *Sapi Sonok* di Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang perempuan sinden *sapi sonok* yang mencapai usia dewasa awal 18-40 tahun yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, menjadi sinden tidak lepas dari dua penilaian diantaranya penilaian positif dan penilaian negatif. Oleh karena itu, menjadi sinden harus mempunyai keahlian khusus di dalam menjalankan tugasnya tentunya menari pada *sapi sonok* agar mendapatkan nilai dari masyarakat lebih baik. Perbedaan penelitian ini terletak pada jumlah subjek. Peneliti menggunakan 2 subjek pada penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian lain tentang *self esteem* yang dilakukan oleh Amalia Ulfa (2016) yang berjudul Harga Diri Mempelai Laki-Laki dalam Budaya *Ban-Ghiban* Pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk fenomenologi. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mempelai laki-laki mempertahankan harga dirinya dengan membawa *ban-ghiban* yang sesuai dengan permintaan keluarga mempelai perempuan dan sesuai dengan harapan umum masyarakat tentang *ban-ghiban*, yaitu *ban-ghiban* yang banyak dan berkualitas. Mempelai laki-laki dalam penelitian ini merasa mampu dan tidak berkeberatan membawa *ban-ghiban* yang sesuai dengan permintaan keluarga mempelai perempuan bahkan melebihi dari permintaan keluarga mempelai perempuan meskipun menghabiskan banyak biaya. Mempelai laki-laki merasa bangga dan senang karena masyarakat memuji mempelai laki-laki berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi

menengah ke atas. Persamaan dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti terletak pada metode penelitian dan pengambilan sampel.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian dan gambaran harga diri. Dan merupakan penelitian yang pertama pada Harga Diri Anggota Paguyuban Tayub dalam Mensawer di Kabupaten Sumenep.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran Harga Diri Anggota Paguyuban Tayub dalam Mensawer di Kabupaten Sumenep?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Harga Diri Anggota Paguyuban Tayub dalam Mensawer di Kabupaten Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemikiran khususnya diarah Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Seni.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang harga diri bahwa harga diri tidak dinilai dari besarnya saweran.
- b. Bagi masyarakat
Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran kebersamaan dalam kelompok keguyuban anggota lebih penting pada anggota kesenian tayub daripada sebuah harga diri.
- c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar atau pijakan dan perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang harga diri anggota paguyuban *tayub* dalam mensawer di Kabupaten Sumenep.